

Interpretasi Putri Lindung Bulan dalam legenda Putri Tujuh Pada Karya Tari *Tabiat Meghah*

Nurma Rahayu¹

¹ Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat

ABSTRAK

Karya ini terinspirasi dari cerita turun temurun yang ada di Kota Dumai, Provinsi Riau. Cerita Putri Tujuh merupakan anak dari Ciksiman yang memiliki warna selendang yang berbeda-beda, disetiap warna selendang yang berbeda memiliki simbol yang berbeda-beda, disetiap warna memiliki karakter kuat, gembira, lembut, keangkuhan, kehangatan, sedih, kedamaian. Pengkarya ingin mewujudkan keadaan bentuk sebuah karya tari yang memfokuskan ke perubahan perempuan pada saat ini. Karya ini ditampilkan di Auditorium Boestanal Arifin Adam Isi Padangpanjang karya ini memakai tari kelompok tujuh orang penari perempuan. Pengkarya menggunakan property kain dengan warna merah, kuning, merah jambu, ungu, orange, biru, putih dan setting. Rias yang digunakan ialah rias cantik panggung untuk penari perempuan sedangkan busana yang dipakai untuk penari ialah baju dengan warna yang berbeda-beda dan celana berwarna hitam, ikat pinggang, hiasan kepala. Pengkarya menggunakan tiga struktur garapan dalam karya *Tabiat Meghah*.

Riwayat Naskah

Submitted : 15-01-2023

Revised : 10-01-2023

Accepted : 27-4-2023

Korespondensi:

Nurmarahayu709@gmail.com



Kata Kunci: Turun Temurun;
Karakter; Perempuan

Pendahuluan

Legenda merupakan cerita turun temurun oleh masyarakat tertentu, setiap daerah memiliki cerita rakyat yang berbeda. Kekuatan cerita rakyat diberikan kepada anak cucu dan generasi selanjutnya serta menjadi khasanah budaya daerah tersebut. Kota Dumai mempunyai keragaman suku dan budaya, selain memiliki budaya asli yaitu budaya Melayu. Kota Dumai memiliki berbagai macam cerita legenda rakyat yang salah satunya yaitu legenda Kisah Asal Mula Kerajaan Sri Bunga Tanjung, legenda tersebut masih dilestarikan khasanah budaya lokal kota Dumai.

Putri Tujuh merupakan 3 anak dari Siti Laut dan Lembang Jagal, dan pertama Putri Lindung Bulan, Putri kedua Mayang Mengurai, putri ketiga Putri Ketimbang Raya, dan empat dayang yang merupakan pengasuh ketiga putri tersebut yaitu bernama, Putri

Awan Panjang, Putri Awan Senja, Putri Perdah Patah dan Putri Mustika Kencana, namun dengan tiga putri dan keempat dayang ini sangat cantik-cantik dan jelita, antara putri dan dayang-dayang sulit dibedakan, karena itu orang menyebutnya sebagai Putri Tujuh. (Drs. Misdiono.2004)

Legenda Putri Tujuh ini memiliki warna-warna selendang yang berbeda yaitu warna merah, warna kuning, warna merah jambu, warna ungu, warna orange, warna biru, dan warna putih. Warna merah memiliki karakter kuat, energik, berani. Warna kuning memiliki karakter gembira, ramah, riang. Warna merah jambu memiliki karakter menyenangkan, menawan, lembut. Warna ungu memiliki karakter keangkuhan, kebesaran, kekayaan. Warna orange memiliki karakter kehangatan. Warna biru memiliki karakter tenang, dingin, sedih. Warna putih memiliki karakter kedamaian, kelembutan, ketentraman (sarwo nugroho, 2015:58-62).

Legenda Putri Tujuh dari setiap warna-warna yang terdapat dalam cerita tersebut memiliki karakter berbeda-beda dari setiap tingkah lakunya dengan berdasarkan warnanya masing-masing. Berdasarkan cerita tersebut pengkarya mencoba menghadirkan kondisi perempuan yang terjadi pada saat ini yaitu persamaan gender dalam bidang apapun seperti perempuan sudah ada melakukan pekerjaan laki-laki. Fenomena tersebut menjadi acuan dalam pembuatan karya tari secara akademisi berdasarkan keilmuan yang diperoleh pada perkuliahan. Perempuan pada saat dilahirkan memiliki sifat yang berbeda-beda seperti lemah lembut, kasar, tidak peduli, sombong, ramah, semangat dan tegas, hal tersebut merupakan kodrat alamiah pada setiap perempuan yang diciptakan. Pengkarya dalam pembuatan karya tari menghadirkan karya baru berdasarkan cerita rakyat tentang Putri Tujuh, tetapi digarap dengan bentuk tarian kelompok berdasarkan warna-warna putri tujuh tersebut.

Berdasarkan penyampaian di atas menjadi ketertarikan pengkarya pada cerita Putri Tujuh, yaitu warna-warna yang ada diselendang serta digunakan sebagai simbol mewakili dari setiap putri tujuh, maupun karakter dalam cerita. Pengkarya terinspirasi dari legenda putri tujuh untuk mewujudkan kedalam sebuah karya tari baru yang berjudul *Tabiat Meghah* digarap dalam bentuk koreografi kelompok, dan ditarikan oleh tujuh orang penari perempuan. Alasan menetapkan dengan penari tujuh orang karena akan menginterpretasikan tujuh warna yang terdapat di cerita Putri Tujuh. Bentuk penyajiannya pengkarya menghadirkan satu warna saja yaitu warna merah dari ketujuh warna yang ada dalam cerita, warna merah tersebut melambangkan karakter perempuan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat para ahli Dr.Ir.Eko Nugroho, M.Si. Pengenalan Teori Warna (2008:36) warna merah memiliki makna kekuatan, energi, kehangatan, kecepatan.

Pendapat para ahli ada yang menyatakan salah satunya ; Kajian perempuan menyediakan informasi dan analisis mengenai kehidupan kaum perempuan, dengan tujuan untuk membawa berbagai perubahan sosial yang akan mengakhiri ketidaksetaraan gender dan subordinasi kaum perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana keserjanaan akademis juga telah meminggirkan kaum perempuan,

menganggap pengalaman-pengalaman kaum perempuan sama dengan laki-laki, atau memperlakukan kaum perempuan sebagai seseorang yang menyimpang dari kelaziman (Spender, 1981:2). Berdasarkan pendapat diatas dan dikaitkan dalam karya tari yang diciptakan setelah menganalisa dan mencermati bahwa perempuan zaman sekarang ingin menyetarakan dari segi apapun kecuali secara fisik. Periode sebelum era melinial pada abad 19-an perempuan diharuskan untuk berpakaian rapi, tidak terbuka, bertutur kata lemah lembut, dan sikap yang feminims, masih dalam aturan orang tua dan hanya melakukan aktifitas sekitaran rumah, hal ini memperlihatkan tabiat perempuan pada saat itu yang selalu ditentukan oleh norma-norma yang mengikat dikehidupan mereka, sedangkan perempuan sekarang sudah bebas untuk memilih dan menentukan untuk kehidupannya.

Terkait tulisan diatas pengkarya memilih titik fokus penggarapan karya tari kepada perempuan yang ada pada masa sekarang, dengan karakter warna merah pada Putri Tujuh. Perempuan pada masa sekarang memiliki kemampuan dalam menentukan serta memilih penentuan sikap hidup sendiri, tanpa ada batasan dari orang tua, dengan menghadirkan karakter warna merah ke dalam bentuk karya tari.

Metode

Melahirkan gagasan ke dalam bentuk koreografi tari, perlu adanya tahapantahapan kerja dalam melakukan proses pembuatan karya yang dilakukan oleh seorang pengkarya (Iqbal & Novalinda, 2022). Metode merupakan suatu tahapan yang diperlukan dalam penciptaan sebuah karya tari. Adapun dalam konteks penciptaan sebuah karya tari, maka metode penciptaan merupakan sebuah cara bagaimana proses yang berstruktur dalam menciptakan sebuah karya tari (Alham Jaya Putra et al., 2022). Berikut diuraikan tahapan metode dalam penciptaan karya tari ini.

1. Observasi Lapangan

Tahap ini pengkarya melakukan proses kerja untuk mengamati dan mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penggarapan karya, berupa buku-buku cerita yang tertulis dan narasumber yang mengetahui tentang cerita Putri Tujuh. Pengkarya langsung terjun dalam melakukan observasi lapangan ke daerah tempat asal legenda Putri Tujuh yang ada di Kota Dumai. Pengkarya mencari informasi-informasi tentang cerita Putri Tujuh, bagaimana asal mula adanya cerita legenda tersebut.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan dengan menemui ketua lembaga Adat Dumai Rifai Asbi untuk mengetahui tentang Putri Tujuh yang ada di Kota Dumai, beliau menceritakan bagaimana tentang Putri Tujuh yang didapatinya berdasarkan dari ketua adat dan masyarakat sekitarnya. Wawancara tersebut menjadi referensi pertimbangan dalam penggarapan karya tari yang akan diciptakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam tahap ini sebagai penunjang dan memperkuat dari sebuah riset, hal ini membuktikan bahwa pengkarya betul-betul turun kelapangan mencari data sebagai pijakan dalam penciptaan. Proses pengambilan dokumentasi memerlukan izin dengan ketua Lembaga Adat Dumai yaitu bapak Rifai Asbi untuk melakukan pengambilan buku cerita rakyat tersebut, yang bertujuan untuk mengetahui asal usul cerita Putri Tujuh yang ada di Kota Dumai.

Pengkarya melakukan tahap eksplorasi gerak terhadap konsep yang akan di garap menurut Alma M.Hawkin di dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul aspek-aspek dasar koreografi kelompok (1998:65) Eksplorasi merupakan kegiatan pencarian terhadap suatu hal yang baru. Eksplorasi adalah suatu proses penjajahan yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Esplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Pada tahap ini pengkarya mengeksplorasi gerak terhadap konsep dan mencoba untuk mengimajinasikan gerak yang semangat, enegik, dan kuat mencari beberapa motif bentuk gerak yang dikembangkan dan menjadi gerak baku yang disesuaikan untuk kebutuhan pengkarya terhadap karya yang diciptakan. Setelah eksplorasi pengkarya melakukan tahapan pemberian materi kepada penari dengan memberikan motif-motif gerak yang berpijakan pada bentuk gerak semangat, energik, dan kuat. Proses memberikan gerak kepada penari pengkarya mulai melakukan pembentukan, menurut Y. Sumandiyo Hadi (2002:72) pembentukan merupakan penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya yaitu eskplorasi dan improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi, sedangkan pembentukan music menggunakan music live yang bertujuan untuk memperkuat setiap suasana yang diciptakan. Tahap evaluasi sangat dibutuhkan untuk memberikan saran dan motivasi setiap proses latihan yang dilakukan. Alma Hawkins mengatakan dalam buku mencipta lewat tari terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (2003:207) evaluasi adalah proses menilai kemajuan atas pertumbuhan individu, melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana keberadaannya dan kemana tempat yang akan di tuju. Evaluasi sangat diperlukan dalam setiap proses latihan yang berguna untuk kemajuan dan kelancaran proses sebuah karya hingga pertunjukan di laksanakan.

Hasil dan Pembahasan

Karya tari *Tabiat Meghah* terinspirasi dari legenda Putri Tujuh, ketertarikan kepada karakter warna merah pada Putri Lindung Bulan dan disangkut pautkan pada perempuan saat ini.

Karya ini digarap dengan menggunakan 7 orang perempuan. Musik dalam karya ini memiliki peranan yang sangat penting untuk memperkuat suasana yang digarap, dalam hal ini musik yang digunakan dalam karya tari *Tabiat Meghah* menggunakan musik tekno live. Tempat pertunjukan memiliki peranan yang sangat penting untuk

menentukan tercapainya maksud dan tujuan serta kelancaran sebuah pertunjukan dalam karya tari, terkait hal tersebut pengkarya memilih pentas Auditorium Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang sebagai tempat pertunjukan karya Tubuh yang Menggeliat.

Bagian 1 :

Bagian pertama ketujuh penari duduk di sudut belakang kanan panggung sambil bercanda gurau, satu penari berlari ke sudut kiri belakang lalu melakukan gerak lalu lari ketengah panggung dengan disusul satu penari lagi dengan mereka bertukar tempat, ketika kedua penari sudah di tengah panggung disusul lagi dengan satu penari. Ketiga penari di posisi tengah panggung mereka melakukan gerakan rampak. Setelah melakukan gerakan rampak ketiga penari kembali lagi keposisi semula lalu ketujuh penari melakukan gerakan rampak dengan gerakan ceria yang lemah gemulai. Ketujuh penari berlari kedepan kiri panggung dan melakukan gerakan rampak setelah melakukan gerakan rampak ketujuh penari duduk dan berganti gentian mengambil kain selendang sesuai dengan warna mereka masing-masing, lalu mereka melakukan gerakan rampak kembali. Kemudian setelah melakukan gerakan rampak tiga penari kembali berlari kesudut kiri depan sambil melakukan gerakan rampak, setelah itu empat penari lagi melakukan gerakan mengeksplor gerakan sesuai dengan warna selendang yang dimilikinya. Penari berkumpul ditengah lalu melakukan gerakan rampak. Ketujuh penari berkumpul melakukan gerakan rampak yang kemudian penari berputar, satu penari ketengah sambil bergerak eksplor menggunakan selendang yang digunakannya, setelah itu penari berdiri di posisi selendang masing-masing lalu ketujuh penari berkumpul ketengah, kembali lagi ketempat semua, lalu penari bertukaran tempat, setelah bertukar tempat tinggallah satu penari sambil mengeksplor ketujuh kain.



Foto bagian 1
(dokumentasi : yega 2023)



Foto bagian 1
(dokumentasi : yega 2023)

Bagian 2 :

Bagian kedua satu penari bergerak sambil mengeksplor ketujuh warna selendang yang ada, kemudian penari membawa ketujuh kain ke atas trab melakukan gerakan menggunakan kain setelah itu ketujuh kain di ikat ke kayu yang di gantung di belakang trab, satu persatu penari pun masuk sambil berjalan dengan melakukan gerakan yang tegas, ketujuh penari berkumpul ditengah dengan melakukan gerakan yang kuat, semangat dengan rampak, lalu kedepan berbaris kemudian melakukan gerakan rampak lagi dengan kuat. Penari melakukan transisi dan membentuk dua garis diagonal kemudian melakukan gerakan yang kuat dan semangat.



Foto bagian 2
(dokumentasi : yega 2023)



Foto bagian 2
(dokumentasi : yega 2023)

Bagian 3 :

Bagian ketiga dua penari di sudut depan kiri melakukan gerakan yang menggambarkan perempuan pada masa sekarang yang dimana tidak pantang menyerah walaupun sudah jatuh bangun, lalu dua penarinya lagi gantian untuk bergerak setelah bergerak, dua penari ini berlari ke belakang untuk bergerak dengan dua penari lagi, yang dimana maksudnya perempuan sekarang mudah saja untuk mengikuti pergaulan yang ada pada masa sekarang. Ketujuh penari berkumpul di tengah melakukan gerakan rampak dengan semangat, selanjutnya penari mengambil posisi saru di sudut kiri depan dan satu di sudut kanan depan dan empat lagi di tengah kemudian melakukan gerakan rampak kembali. Setelah melakukan gerakan rampak ketujuh penari melakukan transisi ke sudut belakang kanan panggung. Muncul satu penari sambil membawa kain merah dan berlari kedepan membawa kain merah dan melakukan eksplor, enam panari lainnya berpencar melakukan gerakan yang semangat dan kuat lalu penari berkumpul disudut kiri belakang panggung melakukan gerakan rampak, kemudian penari melakukan gerakan transisi ketengah menghampiri satu penari yang gerak menggunakan kain merah tersebut, setelah penari berkumpul di tengah satu penari mulai mengikat satu persatu penari menggunakan kain merah yang telah di eksplornya. Tujuannya dimana bagaimana pun perempuan ingin berubah ingin kuat, dia tetap terikat bahwa karena dia tetap sebagai perempuan.



Foto bagian 3
(dokumentasi :yega 2023)



Foto bagian 3
(dokumentasi :yega 2023)

a. Gerak dalam karya *Tabiat Meghah*

Gerak merupakan unsur utama dalam tari dan media penting dalam penyajiannya, hal ini dinyatakan oleh pendapat para ahli yaitu; Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografer bentuk dan isi. (2012:10)* mengatakan bahwa unsur gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dapat kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional dan mental. Pengalaman tersebut diekspresikan lewat medium yang tak rasional atau tidak didasarkan pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imajinasi yakni gerak tubuh, sedangkan materi espresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah di polakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan. Gerak merupakan media utama dalam sebuah koreografer, terkait hal diatas pengkarya akan melahirkan gerakan yang berpijak pada tari zapin meskom yang mana pijakannya terdapat pada gerakan tangan, langkah kaki. Bentuk-bentuk tubuh tersebut tangan, kaki. Pengkarya kembangkan dengan teknik-teknik gerak yang pengkarya kuasai, tentunya tidak terlepas dari teknik-teknik tari yang sesuai dengan elemen-elemen komposisi tari.

b. Konsep penari

Penari adalah sebutan bagi seseorang yang menggerakkan tubuhnya secara berirama dan penuh penghayatan untuk menyalurkan perasaan, maksud, juga pikirannya

(<https://campus.quipper.com/careers/penari>). Penari merupakan bagian yang terpenting dalam mendukung sebuah karya tari, maka dari itu pada karya *Tabiat Meghah* menggunakan tujuh orang penari perempuan yang mana nantinya akan menghadirkan tujuh karakter tokoh putri tujuh yang akan di wujudkan kedalam sebuah karya tari yang akan diciptakan. Hal ini di lakukan dengan tujuan agar tercipta karya tari dengan rasa serta pembawaan penari yang secara konsep dapat melahirkan setiap detail gerak yang diberikan pengkarya dan ide garapan yang dilahirkan di atas pentas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka karya ini termasuk kedalam tari kelompok. Koreografi kelompok dapat dibedakan dengan jumlah penari tunggal ataupun genap, koreografi kelompok lebih cocok di tampilkan pada panggung prosenium dan didukung dengan berbagai artistic (Y. Sumandiohadi, 2003 : 55).

c. Konsep musik

Musik dalam penciptaan karya seni tari sangat berperan penting dalam penciptaan, karena untuk memperkuat dala setiap adengan atau bagian dalam setiapnya dan menurut Wayan Dibia (2006:178) Musik adalah salah satu elemen yang hampir tidak dapat di pisahkan dengan tari, bukan hanya sebagai pengiring tari, karena musik turut memberi nafas dan jiwa dalam tari melalui jalinan melodi, ritme serta aksen-aksen, dalam karya *Tabiat Meghah* tidak jauh dari instrument melayu. Menurut Sal Murgiyanto (1983:98) Musik dalam tarian terbagi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang bersumber dari dalam diri penari itu sendiri seperti teriakan, tepuk tangan, hentakan kaki, hembusan nafas atau perlengkapan yang digunakan. Sedangkan musik eskternal adalah musik yang berasal dari luar diri penari seperti bunyi alat musik tradisional maupun alat musik modern, dalam hal ini pengkarya menggunakan musik tekno live. Penggarapan karya tari *Tabiat Meghah* ini menggunakan musik internal dari hentakan kaki dan music eksternal yang berasal dari alat music yang dimainkan, musik yang digunakan instrument dari musik melayu. Dendang yang digunakan dalam karya *Tabiat Meghah* sebagai berikut :

*Alkisah ini beghasal daghi kota dumai tercinte
yang menceghitakan legenda sang putri thojoh
Di negeri sri bunga tanjung.2X
Tersebutlah negeri..sri bunga lah tanjung..
Tempat lah kisah legenda putri tujuh
Tujuh putri jelita di sorok..*

kisah ini berasal dari kota dumai tercinta
Yang menceritakan legenda putri tujuh
Di negeri Sri Bunga Tanjung
Tersebutlah negeri Sri Bunga Tanjung
Tempat kisah legenda putri tujuh

Tujuh putri di sembunyikan

*Umbut lah mari mayang diumbut
Lah di rumpun buluh
Jemput lah mari mayang dijemput
Lah turun bertujuh*

(Bangkit mari mayang dibangkit
Dibangkit dirumpun bamboo
Jemput mayang dijemput
Mari dijemput turun bertujuh)

*Tujuhnya berkain, berkain serong
bersubang lah gading
tujuhnya bersanggul, bersanggul sendeng
memakai lah pending*

(Tujuhnya berkain serong
Bersubang gading
Tujuhnya bersanggul
Tujuhnya memakai ikat pinggang)

*Tak hanya bujang je yang tegoh
Puan pun juga tegoh tetap tegoh
Walaupun beghapo ghintangan yang datang
Puan pun dio tetap tegoh*

(Tidak hanya laki-laki yang kuat
Perempuan juga kuat
Walaupun berapa rintangan yang datang
Perempuan juga tetap kuat)

d. Tata cahaya

Lighting atau tata cahaya sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari. Cahaya tersebut bisa merusak pertunjukan secara keseluruhan, sehingga mengakibatkan gagalnya penyampaian pesan dari pengkarya kepada penonton. Pemahaman terhadap efek ini sangat bermanfaat dalam rancangan tata cahaya, cahaya panggung terang atau redup dengan instensitasnya akan memberikan kesan yang sangat berbeda terhadap peminatnya. Tata cahaya adalah salah satu pendukung karya yang memiliki nilai penting dalam sebuah pertunjukan yang memiliki nilai dan makna serta suasana yang akan disampaikan.

Lighting atau tata cahaya yang digunakan pengkarya dalam karya tari *Tabiat Meghah* ialah lampu follow spot yaitu jenis lampu dengan kekuatan sinar yang lebih kuat, fokus lebih tajam dan dapat mengatur besar atau kecilnya fokus serta ketajaman sinar follow spot digunakan untuk meyinari objek yang bergerak di tempat yang harus dioperasikan oleh operator khusus, general light berfungsi untuk pencahayaan umum dapat diartikan sebagai cahaya netral yang merata seluruh area panggung, foot light berfungsi untuk menerangi bagian bawah panggung atau objek seperti pada bagian kaki.

e. Rias

Tata rias wajah panggung adalah riasan wajah yang dipakai untuk kesempatan pementasan atau pertunjukan di atas panggung sesuai tujuan pertunjukan tersebut. Rias wajah panggung merupakan rias wajah dengan penekanan efek-efek tertentu seperti pada mata, hidung, bibir, dan alis supaya perhatian secara khusus tertuju pada wajah. Rias wajah ini untuk dilihat dari jarak jauh di bawah sinar lampu yang terang (spot light), maka kosmetika yang diaplikasikan cukup tebal dan mengkilat, dengan garis-garis wajah yang nyata, dan menimbulkan kontras yang menarik perhatian. Dalam sebuah pertunjukan rias sangat dibutuhkan untuk mendukung ekspresi yang diciptakan oleh penari serta memperindah wajah. Pada tahap ini pengkarya menggunakan rias cantik panggung untuk penari perempuan yang mendukung karya yang diciptakan. Dalam pertunjukan penonton akan memperhatikan secara seksama rias yang dipakai oleh para penari karena dapat mempengaruhi kenyamanan saat pertunjukan.

Apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan rias dan kostum tari dalam catatan skrip tari ini (Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 92).

f. Busana

Kostum merupakan pakaian yang digunakan oleh penari dalam menampilkan sebuah pertunjukan. Menurut Robby Hidayat dalam buku *Kreativitas Koreografi*, setiap koreografer diharapkan mampu untuk menata busana tariannya sendiri dan sebelum merancang busana penata rias harus mengetahui secara mendetail gerak tariannya dan disesuaikan dengan bentuk tari. Kostum yang digunakan pada bagian pertama dimana ketujuh penari menggunakan warna kostum yang berbeda-beda yaitu warna merah, kuning, merah jambu, ungu, orange, biru, dan putih, bagian kedua dan ketiga yaitu kostum warna merah dan celana hitam, karena disni pengkarya akan lebih menonjolkan warna merah.

g. Properti dan setting

Property tari merupakan sebuah peralatan pendukung yang digunakan dalam pementasan tari (Hasnah Sy.2010:34). Penggunaa property dalam tari bertujuan untuk menambah nilai estetika tari yang ditampilkan serta sebagian media dalam penyampaian pesan dan makna dari ytarian tersebut. Properti merupakan semua peralatan pendukung dan memperkuat di dalam sebuah pertunjukan tari. Properi ini juga difungsikan untuk memberi keindahan bentuk tari, dengan hal ini property dan setting yang digunakan pengkarya dalam karya tari *Tabiat Meghah* yaitu berupa selendang dengan ukuran ± 10 m yang dimana setiap penari menggunakan warna selendang yang berbeda-beda berupa warna merah, kuning, merah jambu, biru, lembayung, orang dan putih, setiap warna selendang yang berbeda-beda penari akan mengeluarkan karakter yang terdapat pada warna selendang yang ada. Tujuan menggunakan selendang yaitu untuk memperkuat penyampain karakter pada karya. Pengkarya juga menggunakan trab sebagai setting dalam karya dan juga sebagai tempat untuk menari di atas trab tersebut.

h. Tempat pertunjukan

Sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan keberadaan pentas dalam suatu pertunjukan kesenian melahirkan banyak pilihan.Pentas arena merupakan salah satu pengembangan yang mana pada pentas ini keberadaan pentas arena berada di tengah tengah, dengan posisi penonton mengelilingi sehingga pentas arena dikategorikan sebagai jenis pentas sederhana dibandingkan dengan pentas lainnya. Bentuk pentas arena mampu melahirkan suatu suasana yang begitu akrab dengan penonton dan penari. Pentas arena disebut juga sebagai circus thetre, ring theatre in-the-roun, pentas bundar, pentas central yang hakikatnya semua sama (Firman, 2009 : 5).

Pentas merupakan bagian yang amat penting bagi kelangsungan seni pertunjukan, karena di pentaslah kalangan seniman mempertunjukan karyanya untuk mengekspresikan jiwa atau mengatur laku dan gerak bagi seseorang pemain dan penari.Tempat pertunjukan bisa dimana saja tergantung dari keinginan koreografer apakah menggunakan panggung atau tidak, seperti di tempat terbuka saja, atau menggunakan panggung prosenium. Karya *Tabiat Meghah* di pertunjukan di Auditorium Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia PadangPanjang karena arena pentas sangat cocok untuk menghadirkan setting yang cukup banyak seperti spanduk putih yang ditempel tidak merusak pentas.

Kesimpulan

Karya tari *Tabiat Meghah* terinspirasi cerita legenda Putri Tujuh, pengkarya tertarik untuk membuat sebuah karya tari yang berangkat dari cerita legenda, yang dikembangkan melalui selendang-selendang yang terdapat pada Putri Tujuh. Pengkarya menitik fokuskan kepada selendang bewarna merang yang dimiliki Putri Lindung Bulan dan di sangkut pautkan pada karakter perempuan pada zaman sekarang. Karakter yang kuat, semangat yang dimiliki perempuan saat ini. Tema yang digunakan pada karya tari *Tabiat Meghah* ini yaitu tema kehidupan, dengan tipe dramatik, yang dimana dalam karya ini menceritakan bagaimana kehidupan perempuan dari dahulu sampai pada zaman sekarang. Pengkarya menggarap karya tersebut dengan bertujuan untuk memberitahukan bahwa kita memiliki karakter yang bisa terpengaruhi dari lingkungan, maka dari itu pengkarya membuat karya tari baru yang lebih inovatif. Dari karya tersebut bisa menjadi motivasi dan memperkenalkan kepada generasi muda yang ingin menciptakan karya tari baru yang berasal dari cerita legenda Putri Tujuh ataupun yang berangkat dari konsep lainnya.

Musik pengiring tari *Tabiat Meghah* ini yaitu musik eksternal yang di hasilkan oleh alat musik atau instrumen yang dimainkan secara bersama-sama. Musik yang digunakan dalam karya ini yaitu tekno live, akordeon, darbuka, gendang melayu, gitar bass, gandang tambua, gambus, multimedia, dan diiringi dengan vokal yang mendukung suasana yang dibutuhkan dalam karya *Tabiat Meghah* agar penari dan penonton dapat merasakan suasana tari yang sesuai dengan konsep garapan.

Kepustakaan

- Alham Jaya Putra, A., Syaiful, E., & Novalinda, S. (2022). Karya Tari Stigma: Sebuah Ekspresi Tari Tentang Karakter Dan Tingkah Laku Korban-Korban Penyakit Magis Sijundai. *Jurnal Cerano Seni | Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(02), 9–16. <https://doi.org/10.22437/cs.v1i02.21876>
- Drs. Misdiono, Drs. Mohammad Rasyid, tim all.2004 . *kumpulan cerita rakyat kota dumai*. Kota Dumai.
- Dr. Ir. Eko Nugroho, M.Si.2008. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta.
- Dr. Robby Hidayat M.Sn. 2019. *Kreativitas Koreografi*. ISBN. Bandung.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan kreativitas*. Pustaka Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hasnah Sy.2010 *Ajar Pengetahuan Tari*. PUSLIT&P2M:Padangpanjang. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta
- Iqbal, A., & Novalinda, S. (2022). Karya tari “Sada” Sebagai Perwujudan Budaya Lokal. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(2), 159–168. <https://mail.journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MAPJ/article/view/3175>
- Jalasutra. 2005. *Teori-teori Feminis Kontemporer*. Jala Sutra. Yogyakarta dan Bandung.

Sarwo Nugroho. 2015. *Manajemen warna dan desain*. Andi Offset.
Yogyakarta.

Y. Sumandiyo Hadi. 2020. *Tari Kontemporer Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian*. Isi Press. Yogyakarta.